

BAB II

KERANGKA TEORETIK

2.1 Pengertian Aktivitas

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 23).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Berarti atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung pada individu tersebut. Menurut Samuel Soeitoe dalam bukunya *Psikologi Pendidikan II* mengatakan bahwa aktivitas tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan (Samuel, 1982: 52).

Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi orang yang pandai dan sukses. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majlis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku, berdiskusi dan melakukan kegiatan lainnya. Misalnya seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang Islami, maka ia harus melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Aktivitas yang dilakukan dengan membaca buku-buku agama, mengikuti pengajian-pengajian, melakukan diskusi-diskusi tentang

keagamaan dan kemasyarakatan, mengkaji norma-norma ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia. Dan yang paling penting adalah dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan nyata.

2.2 Tinjauan Tentang Dakwah

2.2.1 Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, yang berarti mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'idloh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah* (Amin, 2006:17). Sedangkan pengertian dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 232).

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

1. Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya *Hidayat al Mursyidin*

Bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang

mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Sudirman

Dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridlaan Allah.

3. Muhammad Nasir

Dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu

pengertian, kesadaran, sikap pengahayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.

- b. Usaha yang dilakukan antara lain berupa ajakan untuk beriman dan mentaati Allah/memeluk Islam; *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*); *nahi munkar*.
- c. Lapangan dakwah sangat luas yaitu meliputi semua aktivitas manusia secara totalitas baik sebagai individu, sebagai abdi Tuhan, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai warga alam semesta (Muriah, 2000:6).

2.2.2 Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru, mempengaruhi manusia untuk berpegang teguh pada ajaran Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini berdasarkan firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.An Nahl : 125) (Depag, 2010: 281).

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Pendapat pertama, berdakwah hukumnya *fardhu 'ain* artinya semua orang Islam yang sudah baligh wajib melaksanakan dakwah. Pendapat kedua, berdakwah hukumnya *fardhu kifayah*. Artinya, apabila sudah ada yang melaksanakan dakwah baik secara individu maupun kelompok, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun satu orang.

Perbedaan pendapat ini berdasarkan perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104) (Depag, 2010: 63).

Dalam hadis dinyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

Dari ayat Al Quran dan hadis nabi tersebut jelas bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim baik laki-laki maupun wanita Islam yang baligh dan berakal dimanapun dan kapanpun ia berada (Amin, 2009: 54).

2.2.3 Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut yaitu:

1. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki), kalau *muannas* (perempuan) disebut *da'iyah* yang berarti orang yang mengajak. Dalam kamus Bahasa Indonesia, *da'i* diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah : melalui kegiatan dakwah para *da'i* menyebarluaskan ajaran Islam.

Dengan kata lain *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam. Melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut subjek

dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam (Enjang, 2009: 73-74).

Secara garis besar, subjek dakwah atau *da'i* mengandung dua pengertian yaitu:

- a. Subjek dakwah yang umum yaitu semua umat Islam yang mukallaf, sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walaw ayat*".
- b. Subjek dakwah yang khusus yaitu mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam.

Setiap orang yang melaksanakan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik agar bisa dicontoh tingkah lakunya dan menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat (Amin, 2009: 69).

2. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u atau objek dakwah adalah keseluruhan manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya.

Objek dakwah dapat dibedakan dalam objek dakwah umum dan khusus. Objek dakwah umum yaitu masyarakat luas yang meliputi umat dakwah (masyarakat nonmuslim) dan umat ijabah (kaum muslimin). Dakwah terhadap umat dakwah berarti

suatu proses Islamisasi eksternal (dari luar), sementara dakwah terhadap umat ijabah berarti Islamisasi internal (di dalam). Objek dakwah khusus ialah objek dakwah yang sifatnya khusus yang memerlukan pendekatan berbeda dengan objek dakwah yang umum. Objek dakwah khusus tersebut antara lain: kelompok anak-anak, kelompok remaja, kelompok generasi muda, kelompok birokrat, kelompok intelektual, kelompok etnik tertentu dan sebagainya (Amin, 2009: 130).

Manusia dalam konteks dakwah dapat dipelajari dan diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Semuanya dikerahkan dalam rangka mengefektifkan gerakan dakwah yang dilakukan. Masdar Helmy mengelompokkan objek dakwah sebagai berikut: petani, pedagang, karyawan, pelaut, mahasiswa, dosen, guru, murid, pelajar, pensiun, pengangguran, pejabat, buruh, penjahat, ABRI, sipil, wakil rakyat, dan pemimpin-pemimpin, segala golongan dan lain-lain (Enjang, 2009: 96).

Melihat realita objek dakwah yang kompleks tersebut, maka dakwah memerlukan tenaga-tenaga profesional yang mumpuni dibidangnya agar aktivitas dakwah dapat mengena tepat pada sasarannya.

3. Materi Dakwah

Menurut Hafi Anshari (Amin, 2009: 88) materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunah rasul-Nya. Seperti dalam QS. Al-Ahzab ayat 39:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا

إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

*“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-
risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka
tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain
kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat
perhitungan.”(QS. Al-Ahzab: 39) (Depag, 2010:
423).*

Materi dakwah yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari’ah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi, 1997: 33).

Secara umum materi dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah merupakan *I’tiqod*

bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang hubungannya erat dengan rukun iman.

b. Masalah Keislaman (Syariat)

Syariat merupakan seluruh hukum dan perundang-undangan yang ada di dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah maupun antar manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

c. Masalah Budi Pekerti (*Akhlaq al Karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) hanya sebagai pelengkap, yakni untuk melengkapi dan menyempurnakan keimanan dan keislaman seseorang (Amin, 2009: 93).

4. *Ushlub* (Metode Dakwah)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Arab berarti *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al ushlub*. *Ushlub* secara bahasa yaitu jalan, seni.

Beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah (*ushlub al da'wah*) adalah

suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat (Enjang, 2009: 80-83).

Firman Allah SWT. QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.An Nahl : 125) (Depag, 2010: 281).

Sabda Nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya

dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasihatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ayat dan hadits diatas menunjukkan bahwa dalam menyelenggarakan dakwah dapat ditempuh dengan tiga cara yaitu: *bil hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujadalah* (Amin, 2009: 98).

Ketiga prinsip dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Bil Hikmah*

Kata hikmah sering diterjemahkan dengan pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa yang dilakukan oleh *da'i* sehingga *mad'u* dapat melaksanakan pesan *da'i* atas kemauannya sendiri tanpa ada unsur paksaan (Amin, 2009: 98).

Menurut Al Qahtany, hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, nasihat motivasi, kelembutan dan sebagainya. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan dengan kedalaman rasio, pendidikan, nasihat yang baik, dialog yang baik

pada tempatnya, dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya (Ilyas, 2011: 202).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arti hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga harus melakukan sesuatu sesuai dengan tempatnya (Amin, 2009: 99).

b. *Mau'idzah Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* memiliki arti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* memiliki arti kebaikan. Menurut Abd. Hamid al Bilali, *mau'idzah hasanah* diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Munir, 2003: 16).

Mau'idzah Hasanah atau nasehat yang baik adalah memberikan nasehat kepada orang

lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari kesalahan *mad'u* sehingga *mad'u* dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh *da'i* dengan rela hati tanpa ada paksaan.

c. *Mujadalah*

Menurut bahasa, *mujadalah* berarti perdebatan, sedangkan menurut istilah, *mujadalah* terdapat beberapa pengertian. *Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa memunculkan permusuhan antar keduanya. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi, *mujadalah* ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2003: 18).

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *mad'u* terhadap materi dakwah yang diterima. metode tanya jawab sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

c. Metode diskusi

Diskusi yang dimaksud sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Melalui metode diskusi, *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas

pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

d. Metode propaganda (*di'ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuatif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Pelaksanaan dakwah dengan metode ini dapat dapat menggunakan media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat dilakukan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

e. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan *da'i*.

Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

f. Metode drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara memberikan materi

dakwah dengan suatu pertunjukan. Drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

g. Metode silaturahmi (*home visit*)

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain (Amin, 2009: 101-104).

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan dan aktivitas badan/perbuatan. Aktivitas lisan dalam penyampaian pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), diskusi (*muzakarah*), debat (*mujadalah*), diaolog (*muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal sholeh

seperti tolong menolong melalui materi, pengobatan, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga Islam dan lain-lain (Enjang, 2009: 84-86).

5. *Wasilah al-Da'wah* (Media Dakwah)

Secara bahasa *wasilah* merupakan bahasa Arab yang artinya segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada sesuatu lainnya.

Dengan demikian, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.

Persoalan ini dijelaskan dalam surah al Maidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah

pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”(QS. Al Maidah: 35) (Depag, 2010: 113).

Menurut pandangan Muhammad Abdul Fatah al Bayani, secara praktis *wasilah* dalam konteks dakwah terbagi dua yaitu: *wasilah ma'nawiyah* dan *wasilah madiyah*. *Wasilah ma'nawiyah* adalah media yang bersifat imaterial, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rosul-Nya, dan mempertebal ikhlas dalam beramal. Sedangkan *wasilah madiyah* adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa di indera dan dapat membantu para *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*.

Media ini terbagi pada tiga bentuk yaitu:

- a. Media yang bersifat fitrah, seperti : ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, khutbah dan sebagainya. Dalam aspek lain, aspek ini merupakan metode dakwah.
- b. Media yang bersifat ilmiah, seperti : karya tulis, karya lukis, kreasi suara berupa peneras suara, kaset, telepon dan lain-lain ; audio visual seperti radio, televisi, dan lain-lain.
- c. Media yang bersifat praktis, seperti: memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit,

menyelenggarakan seminar, dan mendirikan sistem pemerintahan Islam (Enjang, 2009: 93-98).

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah Islam, yaitu:

- a. Lembaga pendidikan
- b. Lembaga keluarga
- c. Tempat-tempat ibadah
- d. Ormas Islam
- e. Hari-hari besar Islam
- f. Media massa (radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain).
- g. Seni budaya (film, musik, ketoprak dan lain-lain) (Asmuni, 1983: 179).

6. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah hal tertentu yang ingin dicapai. Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangkai mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah (Enjang, 2009: 93-98).

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur lainnya, seperti subjek dan objek dakwah, metode dan sebagainya. Dakwah mempunyai tujuan

secara umum dan khusus. Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Adapun tujuan dakwah secara khusus merupakan perincian dari tujuan umum dakwah, yaitu :

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Asmuni, 1983 : 58).

Salah satu tujuan dakwah yang konkrit yaitu membentuk kepribadian muslim, dimana kepribadian tersebut merupakan kualitas secara keseluruhan dari seseorang yang tampak dari cara bertindak, cara berpikir, cara mengeluarkan pendapat, sikap dan minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya (Hafi Anshari,1993: 87).

2.2.4 Bentuk-Bentuk Aktivitas Dakwah

Dakwah mempunyai arti yang luas, dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di mimbar saja, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan/tulisan maupun perbuatan nyata dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang adil, makmur, sejahtera, dan mendapat ridha Allah.

Dakwah apabila dilihat dari bentuk kegiatannya terbagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. *Tabligh Islam*

Secara bahasa kata *tabligh* berasal dari *kata ballagha, yuballighu, tablighan* yang berarti menyampaikan. *Tabligh* berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-'Ilan al Islamy*, *tabligh* adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam

suatu kejadian dari berbagai kesulitan (Enjang, 2009: 53).

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menerima wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, selanjutnya tugas ini diteruskan oleh umatnya.

Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarluaskan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (elektronik atau cetak) kepada khalayak. Tabligh pada prinsipnya bersifat *continue*, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa dilaksanakan terus-menerus.

Dari segi sifatnya, perintah tabligh bersifat *continue* yakni sejak Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai rosul Allah hingga beliau wafat, serta dilanjutkan para pengikutnya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al Maidah ayat 67:

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ث إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu

kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”(Q.S Al Maidah: 67) (Depag, 2010: 119).

Materi yang harus disampaikan adalah *ar Risalah*, yaitu pesan-pesan yang diwahyukan Allah kepada RasulNya. Hal ini tercantum dalam QS.Al A’raaf ayat 62 :

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

“Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui” (QS.Al A’raaf: 62) (Depag, 2010: 158).

Dari segi metode tabligh dapat dibagi menjadi dua yaitu tabligh melalui lisan (*khitabah*) dan tabligh melalui tulisan (*kitabah*). Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *khitabah* bersinonim dengan kata pidato, terutama menguraikan tentang ajaran Islam. Menurut Harun Nasution, *khitabah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu yang disampaikan seseorang kepada khalayak (Enjang, 2009: 53-57).

Tabligh melalui media cetak atau tulisan disebut dengan *kitabah* yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, pamlet, brosur dan lain-lain yang berisi pesan-pesan keislaman.

2. *Irsyad Islam*

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.

Irsyad dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinyu, simultan, dan intensif. Salah satu contoh seorang kyai di pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapatkan kondisi lebih baik. Irsyad dilakukan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil.

3. *Tadbir Islam*

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen). Menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan pentransformasikan ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal shaleh berupa

penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir.

Tadbir Islam didalamnya berisi lembaga dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, wisata religius Islam seperti HUZ (Haji, Umrah, dan Ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS (Zakat, Infak, Shadaqah).

4. *Tathwir Islam*

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan, sementara menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasi ajaran Islam melalui aksi amal sholeh berupa pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal (Enjang, 2009: 60-62).

Tathwir sama halnya dengan *dakwah bil hal* yaitu pengembangan dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ekonomi koperasi, pendirian Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan pendampingan terhadap

program-program sosial pemerintah yang dilakukan *da'i* di dalam masyarakat (Aripudin, 2011: 173).

Penjelasan di atas sama halnya dengan bentuk *dakwah bil lisan, dakwah bil hal dan dakwah bil qalam.*

1. *Dakwah bil lisan*

Dakwah bil lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, symposium, diskusi, khitobah, sarasehan, nasehat dan lain sebagainya.

2. *Dakwah bil hal*

Dakwah bil hal adalah dakwah melalui perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Seperti perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, semangat kerja keras, menolong sesama manusia. Dakwah ini juga dapat berupa pembangunan sekolah-sekolah Islam, pendirian rumah sakit, pendirian panti asuhan dan pemeliharaan anak yatim piatu, pendirian lembaga dakwah, dan kebutuhan masyarakat lainnya.

3. *Dakwah bil qalam*

Dakwah bil qalam adalah dakwah dengan tulisan yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah,

surat kabar, spanduk pamflet, lukisan-lukisan, buletin dakwah, dan lain sebagainya (Amin, 2008:11).

2.2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah

1. Faktor Pendukung Dakwah

Keberhasilan aktivitas dakwah membutuhkan alat dakwah yang berupa materi dan imateri. Berbentuk materi seperti metode dan media yang digunakan dalam dakwah. Berbentuk imateri seperti profesionalisme *da'i* dan organisasi. Disamping alat dakwah tersebut, keberhasilan dakwah juga tidak terlepas dari dua unsur yaitu:

a. Dana dakwah

Yaitu sarana keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan material dalam kelangsungan dakwah (Hafi Anshari, 1993: 179).

b. Organisasi dakwah

Yaitu badan yang mengelola kegiatan dakwah dengan program dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan dakwah. Organisasi dakwah tidak lepas dari pendanaan karena dana mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha dakwah (Anshari, 1993: 187).

2. Faktor Penghambat Dakwah

Berdakwah merupakan proses mempengaruhi orang lain agar mau memahami, meyakini dan selanjutnya mengamalkan ajaran Islam. Dalam melakukan kegiatan tersebut tentu mengalami hambatan atau kegagalan, baik dakwah yang dilakukan secara pribadi maupun kolektif. Diantara sebab gagalnya dakwah yang dilakukan secara pribadi maupun kolektif adalah:

- a. Tidak mempunyai kemampuan, artinya dakwah hanya bermodalkan bisa membaca dan menulis, tanpa memiliki dasar-dasar dan pengetahuan Islam yang luas.
- b. Kesalahan juru dakwah. Kesalahan tersebut ialah tidak bisa melakukan inovasi dalam melakukan dakwah, masih menggunakan cara-cara kuno sehingga *mad'u* kurang tertarik untuk mengikutinya.
- c. Adanya pemahaman yang terlalu tekstual terhadap berbagai substansi ajaran Islam sehingga tidak dapat memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Lemahnya manajemen yang diterapkan organisasi-organisasi dakwah (Amin, 2009: 307).

2.3 Tinjauan Tentang Organisasi Dakwah

2.3.1 Pengertian Organisasi Dakwah

Pengertian organisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah susunan atau kesatuan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur (KBBI, 2008: 1023). Menurut Amitai Atzioni, pengertian organisasi adalah unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Kahatib, 2007: 12).

Organisasi dakwah merupakan badan yang mengelola kegiatan dakwah dengan program dan sarana yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Anshari, 1993: 187). Organisasi mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Organisasi sebagai kesatuan susunan yang mempunyai fungsi mencapai suatu tujuan.
2. Organisasi sebagai unsur atau elemen kesatuan susunan yang mempunyai fungsi mengatur persoalan intern.

Untuk mencapai tujuannya, organisasi harus berjalan dan dapat melakukan fungsinya. Hal ini akan terlaksana jika unsur-unsur kesatuan dapat bekerja dengan baik. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART)
2. Susunan dan bentuk pengurus
3. Struktur dan pembagian kerja
4. Program kerja dan rencana kerja
5. Peraturan-peraturan yang menyangkut ke luar dan ke dalam dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi dakwah adalah sebuah organisasi yang tugasnya bergerak di bidang dakwah, baik melalui kegiatan pendidikan, sosial, dakwah/tabligh, dan pembangunan yang semua itu diputuskan atas dasar musyawarah mufakat para anggotanya (Anshari, 1993: 117).

2.3.2 Urgensi Organisasi Dakwah

Ruang lingkup dakwah meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan moral spiritual maupun kehidupan material, kehidupan jasmani maupun rohani dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Maka untuk melaksanakan tugas besar tersebut diperlukan kumpulan para *da'i* dalam suatu wadah organisasi dakwah agar mudah dalam melaksanakannya. Pengorganisasian dapat memudahkan pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan dalam

melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah sesuai dengan keahliannya.

Keuntungan dari pengorganisasian tersebut yaitu terpadunya berbagai berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam suatu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.

Perlunya dakwah yang dilaksanakan dengan organisasi atau bergotong-royong dijelaskan dalam QS. At Taubah ayat 71, yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At Taubah: 71) (Depag,2010: 198).

Secara umum, ayat tersebut menyatakan bahwa kewajiban seluruh kaum muslimin baik pria maupun

wanita adalah bergotong-royong, bersama-sama menyuruh *amar ma'ruf nahi munkar*, mendirikan shalat, membayar zakat, dan beriman kepada Allah dan Rosul-Nya. Dengan demikian, berarti setiap muslim harus menjadi juru dakwah bagi dakwah Islamiyah.

Adanya organisasi yang baik dan militan yang mendukung dakwah Islamiyah adalah satu keharusan mutlak karena tanpa adanya organisasi dakwah, dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik (Amin, 2009: 135).